

IDENTIFIKASI DAN PENANGANAN SISWA *SLOW LEARNER* DI SEKOLAH DASAR INKLUSIF

Oleh:

Aldila Adzani Pertiwi¹

Nova Estu Harsiwi²

Universitas Trunojoyo Madura

Alamat: Jl. Raya Telang, Perumahan Telang Inda, Telang, Kec. Kamal, Kabupaten
Bangkalan, Jawa Timur (69162).

Korespondensi Penulis: aldilaaznp10@gmail.com, nova.harsiwi@trunojoyo.ac.id.

Abstract. *This study aims to identify the characteristics of slow learner students and describe the role of teachers and parental involvement in supporting children's learning processes in one of the inclusive elementary schools in Bojonegoro. This study uses a descriptive qualitative method with a case study approach. Data collection techniques are carried out through direct observation in the classroom and home environment, as well as in-depth interviews with class teachers, students identified as slow learners, and parents. The results of the study indicate that slow learner students have difficulty understanding instructions, are slow in processing information, are easily distracted by the surrounding environment, and tend to be passive in classroom learning activities. Teachers have made various learning adaptation efforts such as the use of visual media, repetition of materials, individual approaches, and adjustments to the form of evaluation, although they have not been equipped with professional assessments from experts. Meanwhile, parental involvement is still low due to limited understanding of children's special needs and lack of access to appropriate educational services. These findings emphasize the importance of synergy between schools and families through teacher training, parent education, and psychological assessments to support the optimal development of slow learner children in an inclusive educational environment.*

Keywords: *Inclusive Education, Teacher Role, Slow learner, Case Study, Parental Involvement.*

Received May 28, 2024; Revised June 08, 2025; June 17, 2025

*Corresponding author: aldilaaznp10@gmail.com

IDENTIFIKASI DAN PENANGANAN SISWA *SLOW LEARNER* DI SEKOLAH DASAR INKLUSIF

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik siswa *slow learner* serta menggambarkan peran guru dan keterlibatan orang tua dalam mendukung proses belajar anak di salah satu SD inklusi di Bojonegoro. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung di kelas dan lingkungan rumah, serta wawancara mendalam dengan guru kelas, siswa yang teridentifikasi *slow learner*, dan orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa *slow learner* mengalami kesulitan dalam memahami instruksi, lambat dalam memproses informasi, mudah terdistraksi oleh lingkungan sekitar, dan cenderung pasif dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Guru telah melakukan berbagai upaya adaptasi pembelajaran seperti penggunaan media visual, pengulangan materi, pendekatan individual, serta penyesuaian bentuk evaluasi, walaupun belum dilengkapi asesmen profesional dari tenaga ahli. Sementara itu, keterlibatan orang tua masih rendah karena terbatasnya pemahaman terhadap kebutuhan khusus anak serta kurangnya akses terhadap layanan pendidikan yang sesuai. Temuan ini menekankan pentingnya sinergi antara sekolah dan keluarga melalui pelatihan guru, edukasi orang tua, dan asesmen psikologis guna mendukung perkembangan optimal anak *slow learner* dalam lingkungan pendidikan inklusif.

Kata Kunci: Pendidikan Inklusif, Peran Guru, *Slow learner*, Studi Kasus, Keterlibatan Orang Tua.

LATAR BELAKANG

Setiap anak memiliki potensi dan karakteristik belajar yang unik, sehingga di SD keberagaman kemampuan mengharuskan pendekatan adaptif dan inklusif. Salah satu kelompok yang sering terabaikan adalah siswa *slow learner* mereka memiliki *IQ* sedikit di bawah rata-rata, umumnya antara 70–90 (Hanum Hanifah Sukma, 2021). Dalam kategori ini, anak kesulitan menyerap materi reguler tanpa tergolong penyandang disabilitas intelektual, namun tetap membutuhkan dukungan khusus.

Di lapangan, deteksi dini *slow learner* sering terlambat karena masyarakat dan guru menilai mereka “normal” secara fisik, tetapi mereka lamban belajar terutama saat menghadapi materi abstrak (Budi et al., 2018). Selain itu, ketidaksiapan sistem sekolah dengan minimnya asesmen dan pelatihan guru membuat identifikasi tidak berjalan optimal. Akibatnya, siswa ini sering dianggap pemalas atau kurang motivasi, padahal

mereka sesungguhnya memiliki hambatan dalam memori dan konsentrasi (Nur Lathiifah Jamiilah et al., 2025).

Keterlibatan orang tua pun masih sangat minim. Banyak dari mereka belum menyadari kondisi anak dan mengabaikan potensi hambatan belajar khusus, bahkan sering menyalahkan kegagalan pada aspek internal anak. Rendahnya komunikasi dan koordinasi antara sekolah dan keluarga memperparah keterlambatan intervensi, padahal dukungan kolaboratif justru sangat dibutuhkan. Sejalan dengan pendapat (Nabila & Harsiwi, 2025) yang menyatakan bahwa tanpa adanya dukungan yang memadai, anak *slow learner* akan berisiko menghadapi frustrasi, kehilangan motivasi belajar, mengalami kecemasan, bahkan berpotensi untuk putus sekolah. Oleh karena itu, penting untuk memahami berbagai faktor yang memengaruhi kondisi *slow learner* serta merancang strategi dukungan yang sesuai sebagai bagian dari upaya mewujudkan pendidikan inklusif.

Studi literatur menunjukkan berbagai strategi pengajaran efektif bagi *slow learner*, seperti pendekatan individual, media adaptif, pembelajaran kooperatif, serta intervensi dini dan motivasi positif (Aini & Suriani, 2024). Selain itu, metode *mnemonic* dan pendekatan berulang terbukti membantu penguasaan materi secara bertahap. Asesmen yang holistik, mempertimbangkan aspek sosial dan emosional, juga sangat dianjurkan agar pendidik dapat merancang intervensi tepat (Saragih et al., 2024).

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan di salah satu sekolah di Bojonegoro fenomena siswa *slow learner* juga ditemukan di salah satu sekolah inklusi di daerah tersebut. Dimana objek yang diteliti mencerminkan pola umum anak *slow learner* yaitu: sulit mengikuti pelajaran, lamban pemahaman instruksi, dan belum pernah dilakukan asesmen psikologis oleh pihak sekolah maupun orang tua. Tanpa intervensi profesional sejak awal, mereka berisiko semakin tertinggal (Budi et al., 2018). Oleh karena itu, penelitian ini akan mendeskripsikan karakteristik dan cara mengidentifikasi siswa *slow learner* serta keterlibatan guru dan orang tua, sebagai dasar merancang strategi intervensi yang inklusif dan berkelanjutan.

IDENTIFIKASI DAN PENANGANAN SISWA *SLOW LEARNER* DI SEKOLAH DASAR INKLUSIF

KAJIAN TEORITIS

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak yang dalam proses tumbuh kembangnya mengalami hambatan atau perbedaan signifikan dari anak-anak pada umumnya. Dalam konteks pendidikan, anak *slow learner* termasuk ke dalam kelompok ABK karena mengalami hambatan dalam aspek kognitif meskipun tidak tergolong sebagai anak dengan disabilitas intelektual. Menurut (Astuti & Putri, 2024), kelompok ABK mencakup anak-anak dengan hambatan penglihatan, pendengaran, keterlambatan intelektual, fisik, kesulitan belajar, termasuk *slow learner*, autisme, hingga gangguan emosi dan perilaku.

Menurut PP No. 17 Tahun 2010 Pasal 129 ayat (3), peserta didik berkebutuhan khusus mencakup mereka yang memiliki hambatan visual, auditori, verbal, motorik, intelektual, serta gangguan lain seperti autisme dan kesulitan belajar. Anak *slow learner* didefinisikan sebagai anak dengan kemampuan intelektual berada di bawah rata-rata (IQ 70–90), yang kesulitan dalam mengikuti pembelajaran dengan kecepatan dan metode reguler (Amelia, 2016).

Anak *slow learner* memiliki karakteristik khusus yang membedakan mereka dari siswa lain, antara lain lambat dalam memahami konsep, kesulitan menyerap informasi abstrak, membutuhkan pengulangan, dan dukungan visual untuk memahami materi. Mereka juga menunjukkan kesulitan dalam membaca, berhitung, mengingat informasi, serta dalam aspek adaptasi sosial. Meskipun kemampuan berpikir mereka lebih tinggi dari anak tunagrahita, namun proses belajar mereka berjalan lambat dan membutuhkan waktu serta strategi berbeda.

Deteksi dini terhadap anak *slow learner* sangat penting untuk mencegah keterlambatan intervensi. Sayangnya, banyak sekolah belum memiliki sistem asesmen yang efektif, dan guru sering tidak dilatih secara khusus untuk mengenali tanda-tanda anak dengan hambatan belajar (Nur Lathiifah Jamiilah et al., 2025). Ketika tidak dikenali, anak sering dianggap malas, kurang motivasi, atau bahkan nakal. Padahal, intervensi yang tepat sejak dini dapat meningkatkan potensi belajar mereka secara signifikan.

Pendekatan yang dianjurkan adalah penggunaan asesmen holistik yang melibatkan aspek kognitif, sosial, emosional, serta lingkungan (Saragih et al., 2024). Penanganan di sekolah sebaiknya mencakup pengajaran remedial, metode pembelajaran multisensori, penggunaan media konkret, serta strategi penguatan positif.

Guru memegang peran sentral dalam menciptakan lingkungan belajar inklusif. Dalam studi Nur Khabibah (Budi et al., 2018), disebutkan bahwa guru harus mampu memodifikasi pembelajaran dan menciptakan strategi pengajaran yang responsif terhadap kebutuhan individual. Penggunaan pendekatan individual, pembelajaran kooperatif, metode mnemonik, serta strategi pengulangan menjadi sangat efektif. Guru juga diharapkan mampu menjalin komunikasi intensif dengan orang tua, sebagai mitra dalam mendukung perkembangan anak *slow learner*.

Selain guru, orang tua merupakan pihak paling dekat dan berperan penting dalam mendampingi proses belajar anak. Sayangnya, banyak orang tua belum memiliki pemahaman cukup mengenai kondisi *slow learner*. Minimnya informasi membuat sebagian orang tua cenderung menyalahkan anak, menuntut lebih, atau bahkan menyerah (Nur Susilo & Ina Savira, 2022). Padahal, keterlibatan aktif orang tua dalam membantu proses belajar di rumah dapat meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi anak.

Kolaborasi antara sekolah dan rumah menjadi kunci keberhasilan pendidikan anak *slow learner*. Melalui pendekatan tripusat pendidikan (guru-orang tua-masyarakat), anak dapat menerima dukungan yang konsisten di berbagai lingkungan, memperkuat pembelajaran dan pengembangan keterampilan sosial mereka (Nabila & Harsiwi, 2025).

Pendidikan inklusif menekankan pada penyediaan layanan pendidikan yang adil dan setara bagi semua peserta didik tanpa diskriminasi. Untuk mewujudkannya, diperlukan adaptasi kurikulum, strategi pembelajaran yang fleksibel, serta peningkatan kompetensi guru dalam menghadapi keragaman kelas (Mujiati & Yoenanto, 2023).

Mewujudkan pendidikan inklusif bagi siswa *slow learner* bukan hanya tanggung jawab sekolah, tetapi juga sistem pendidikan secara menyeluruh. Diperlukan kebijakan afirmatif, penguatan kompetensi guru, dan dukungan dari masyarakat luas agar siswa dengan kebutuhan khusus tidak tertinggal dan mampu mencapai potensi optimal mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Metode ini digunakan untuk memahami secara mendalam fenomena yang terjadi dalam konteks alami dengan perspektif partisipan. Menurut (Hidayah & Amaruddin, 2023), pendekatan kualitatif sangat sesuai digunakan untuk menggali pengalaman subjek secara langsung dalam setting sosialnya. Subjek penelitian terdiri dari seorang siswa *slow*

IDENTIFIKASI DAN PENANGANAN SISWA *SLOW LEARNER* DI SEKOLAH DASAR INKLUSIF

learner, orang tua, serta guru kelas. Data dikumpulkan melalui teknik observasi dan wawancara mendalam.

Observasi dilakukan di lingkungan kelas dan rumah untuk mendapatkan gambaran menyeluruh mengenai perilaku belajar dan dukungan yang diberikan. Wawancara dilakukan dengan panduan semi-terstruktur agar informan dapat menyampaikan pengalaman secara bebas namun tetap fokus pada tujuan penelitian. Teknik ini efektif dalam penggalian data yang bersifat subjektif dan kontekstual. Data dianalisis dengan pendekatan deskriptif melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sebagaimana dipraktikkan dalam penelitian kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di salah satu Sekolah Dasar (SD) inklusi di Kabupaten Bojonegoro dengan subjek utama seorang siswa kelas 3 yang terindikasi sebagai *slow learner*. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi langsung serta wawancara mendalam terhadap guru kelas, siswa, dan orang tua. Hasil penelitian ini dirangkum dalam tiga fokus utama, yakni: karakteristik siswa *slow learner*, peran guru, dan keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran anak.

Dari hasil observasi di lingkungan sekolah dan rumah, ditemukan bahwa siswa menunjukkan beberapa indikator karakteristik *slow learner*. Anak tampak mengalami kesulitan dalam memproses informasi, terutama dalam memahami konsep abstrak seperti matematika dan membaca panjang. Misalnya, ketika guru memberikan perintah tertulis, siswa sering kali meminta guru untuk mengulangi atau menjelaskan kembali secara lisan, sehingga terkadang siswa tidak dapat menyelesaikan perintah yang ditugaskan oleh guru dengan baik. Ia juga mengalami kesulitan mengikuti alur cerita dalam buku bacaan anak, menunjukkan bahwa daya serap informasi verbal dan visualnya kurang optimal. Hal ini dibuktikan saat siswa ditanya mengenai maksud atau inti dari suatu cerita siswa tersebut tidak bisa menjawab.

Dalam proses belajar di kelas, siswa membutuhkan waktu lebih lama dari teman-temannya untuk menyelesaikan tugas. Ia cenderung pasif, tidak bertanya ketika tidak memahami, dan mudah terdistraksi oleh rangsangan kecil di sekitarnya. Konsentrasinya hanya bertahan dalam durasi pendek (sekitar 10-15 menit), setelah itu perhatian mulai

teralihkan. Ketika diajak berdiskusi secara individual, siswa tampak lebih responsif, namun tetap menunjukkan keterbatasan dalam mengungkapkan ide atau menjawab pertanyaan yang bersifat kompleks.

Di rumah, siswa juga menunjukkan kecenderungan untuk menghindari tugas-tugas akademik. Orang tua menyebutkan bahwa anak mudah bosan, sering marah saat belajar, dan lebih memilih aktivitas yang bersifat visual atau fisik seperti menggambar dan bermain. Hal ini menunjukkan bahwa anak *slow learner* memiliki ketertarikan lebih pada stimulus konkret daripada abstrak. Mereka juga menunjukkan hambatan dalam aspek memori jangka pendek dan keterampilan problem solving.

Dalam pembelajaran di kelas, guru kelas mengidentifikasi adanya perbedaan kemampuan siswa sejak awal semester, namun belum mampu melakukan asesmen formal karena keterbatasan pelatihan dan tidak adanya tenaga ahli psikolog di sekolah. Selama ini guru hanya mengandalkan pengamatan dan penyesuaian secara spontan terhadap perilaku belajar anak. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru berusaha memberikan penjelasan ulang secara personal, menggunakan media visual seperti gambar dan kartu kata, serta memberikan waktu tambahan saat mengerjakan tugas.

Guru juga memodifikasi bentuk evaluasi dengan tidak hanya mengandalkan tes tertulis, tetapi memberikan penilaian berdasarkan partisipasi siswa dalam diskusi kelompok kecil. Guru mengaku mengalami kendala dalam membagi waktu, karena selain menangani siswa *slow learner*, ia juga harus memenuhi kebutuhan siswa lain di kelas. Kondisi ini menghambat konsistensi dalam pemberian intervensi khusus.

Dalam konteks pedagogis, guru sudah menerapkan beberapa prinsip pembelajaran diferensiasi, meskipun belum terstruktur secara sistematis. Strategi seperti pendekatan berulang (*repetition*) dan penggunaan alat bantu visual sudah mulai diterapkan. Namun, guru mengungkapkan kebutuhan akan pelatihan dan panduan lebih lanjut, terutama dalam hal pembuatan RPP adaptif dan teknik asesmen informal yang sesuai dengan anak *slow learner*.

Peran guru dalam kasus ini menunjukkan pentingnya kompetensi profesional guru dalam pendidikan inklusif. Sejalan dengan pendapat Nur Khabibah (Budi et al., 2018), guru merupakan garda terdepan dalam mengidentifikasi dan menangani siswa berkebutuhan khusus di sekolah umum, sehingga penguatan kapasitas guru menjadi faktor kunci.

IDENTIFIKASI DAN PENANGANAN SISWA *SLOW LEARNER* DI SEKOLAH DASAR INKLUSIF

Wawancara dengan orang tua menunjukkan bahwa pemahaman mereka mengenai kondisi anak sebagai *slow learner* masih sangat minim. Mereka cenderung menganggap anak "kurang rajin" atau "tidak fokus belajar", dan belum pernah melakukan konsultasi psikologis. Orang tua menyampaikan bahwa keterbatasan ekonomi dan informasi menjadi hambatan utama dalam mencari bantuan profesional. Selain itu, pola komunikasi antara sekolah dan orang tua masih bersifat satu arah, di mana sekolah hanya memberikan laporan tanpa melakukan dialog atau kolaborasi aktif. Ini menunjukkan pentingnya program edukasi orang tua dan forum komunikasi rutin antara guru dan wali murid untuk memastikan dukungan yang berkesinambungan.

Di rumah, orang tua tidak memiliki rutinitas belajar yang terstruktur bersama anak. Karena ketika di rumah sang anak juga sangat sulit untuk diajak belajar. Sehingga mereka tidak mengetahui strategi belajar yang sesuai dengan kebutuhan anak, dan cenderung menyerahkan tanggung jawab pembelajaran sepenuhnya pada sekolah. Situasi ini sesuai dengan temuan Sriyati & Ningtyas (Nur Susilo & Ina Savira, 2022), bahwa rendahnya literasi pendidikan pada orang tua menjadi penghambat dalam deteksi dini dan penanganan anak berkebutuhan khusus.

Hasil penelitian ini menegaskan pentingnya sinergi antara sekolah, guru, dan orang tua dalam menangani siswa *slow learner*. Ditemukan bahwa masih ada kesenjangan besar antara kebutuhan siswa dengan kesiapan sistem pendidikan inklusi yang ada, baik dari aspek pelatihan guru, sistem asesmen, hingga keterlibatan keluarga. Pendekatan holistik yang mempertimbangkan aspek kognitif, sosial-emosional, serta lingkungan belajar perlu dikembangkan dalam bentuk kebijakan sekolah.

Dari sisi guru, dibutuhkan pelatihan dalam identifikasi karakteristik siswa berkebutuhan khusus, pembuatan perangkat pembelajaran adaptif, serta penerapan teknik asesmen alternatif. Sementara itu, peran orang tua perlu diperkuat melalui edukasi berbasis komunitas, penyediaan akses konsultasi psikologis yang terjangkau, serta pelibatan aktif dalam kegiatan sekolah.

Secara teoritis, temuan ini sejalan dengan model pendidikan inklusif yang mengedepankan tripusat pendidikan: sekolah, keluarga, dan masyarakat. Pendidikan inklusif tidak hanya bicara soal penerimaan anak di kelas reguler, tetapi juga memastikan bahwa semua pihak terlibat aktif dalam mendukung pertumbuhan anak sesuai

kebutuhannya. Jika sistem ini tidak berjalan optimal, maka siswa *slow learner* berisiko semakin tertinggal baik secara akademik maupun sosial.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa siswa *slow learner* memiliki karakteristik khusus yang memengaruhi proses belajar mereka secara signifikan, seperti lambat memahami informasi, mudah terdistraksi, dan kurang percaya diri dalam kegiatan belajar. Guru berperan penting dalam memberikan dukungan, namun masih terbatas pada penyesuaian spontan karena belum tersedia pelatihan atau asesmen profesional. Keterlibatan orang tua juga masih sangat minim, baik dari sisi pemahaman maupun tindakan pendampingan.

Saran

Berdasarkan hasil tersebut, disarankan agar sekolah menyediakan program pelatihan guru terkait pendidikan inklusif, termasuk asesmen informal dan strategi pembelajaran adaptif. Selain itu, perlu dilakukan sosialisasi dan edukasi kepada orang tua untuk meningkatkan pemahaman mereka mengenai kondisi *slow learner* dan cara mendampingi anak di rumah. Kolaborasi antara guru, orang tua, dan pihak terkait menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan suportif.

DAFTAR REFERENSI

- Aini, N., & Suriani, A. (2024). *CENTRAL PUBLISHER STRATEGI GURU DALAM MENGATASI KESULITAN BELAJAR DI SEKOLAH DASAR (STUDI LITERATUR)*. <http://centralpublisher.co.id>
- Amelia, W. (2016). *KARAKTERISTIK DAN JENIS KESULITAN BELAJAR ANAK SLOW LEARNER CHARACTERISTICS AND TYPE OF LEARNING DIFFICULTIES OF STUDENT WITH SLOW LEARNER*.
- Astuti, R. F., & Putri, K. A. (2024). *Peran Pendidikan Inklusif: Strategi dan Tantangan dalam Penghapusan Diskriminasi terhadap Anak-Anak Berkebutuhan Khusus*. 8(2), 109–119. <https://doi.org/10.24036/jpkk.v8i2.926>
- Budi, N. E., Fakultas, U., Tarbiyah, I., Keguruan, D., Sunan, U., & Yogyakarta, K. (2018). *LAYANAN GURU KELAS BAGI SISWA SLOW LEARNER DI SEKOLAH INKLUSI (SD N BANGUNREJO 2 YOGYAKARTA)*.

IDENTIFIKASI DAN PENANGANAN SISWA *SLOW LEARNER* DI SEKOLAH DASAR INKLUSIF

- Hanum Hanifah Sukma. (2021). *Slow Learner*.
- Hidayah, W., & Amaruddin, H. (2023). Peran Orang Tua dalam Membimbing Kemampuan Membaca Siswa Slow Learner Kelas IV SD NU Pemanahan. In *PRIMER: Journal of Primary Education Research* (Vol. 1, Issue 1).
- Mujiafiat, K. A., & Yoenanto, N. H. (2023). Kesiapan Guru dalam Pelaksanaan Pendidikan Inklusi. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 5(2), 1108–1116. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i2.4918>
- Nabila, F. P., & Harsiwi, N. E. (2025). Pentingnya Peran Orang Tua dalam Mendukung Proses Pendidikan Anak Slow Learner Kelas Tinggi di Sekolah Inklusi. *EduCurio: Education Curiosity*, 3(3), 622–627. <https://doi.org/10.71456/ecu.v3i3.1290>
- Nur Lathiifah Jamiilah, L., Amali, S., Shabri, A., & Ruswandi, U. (2025). *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies Memahami Perkembangan Siswa Slow Learner: Implikasi Strategi dan Efektivitas Pembelajaran*. 8(1). <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i1.1862>
- Nur Susilo, I., & Ina Savira, S. (2022). *Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Dengan Lambat Belajar Parenting Style For Children With Slow Learning*. 10(02), 847–867.
- Saragih, D. E., Fitriani, Y., & Rochyadi, E. (2024). Asesmen Pendidikan pada Anak dengan Slow Learner. In *Jurnal Inovasi, Evaluasi, dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)* (Vol. 4). <http://journal.ainarapress.org/index.php/jiepp>